

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas Nagari

¹Yola Deska, ²Indraddin, ³Azwar

^{1,2,3}Universitas Andalas

Korespondensi : yoladeska13@gmail.com

Abstrak

Pariwisata berbasis masyarakat telah menjadi pendekatan penting dalam pembangunan daerah pedesaan di Indonesia, memberikan alternatif ekonomi sambil melestarikan budaya dan lingkungan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Nagari Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat, dengan fokus pada objek wisata Kapalo Banda. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan pengelola objek wisata dan perangkat pemerintahan Nagari, observasi lapangan, serta pengumpulan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan yang diterapkan meliputi: (1) peningkatan kapasitas masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang menjadi ujung tombak pengelolaan wisata, didukung program pelatihan berkelanjutan; (2) pengembangan ekonomi lokal melalui diversifikasi usaha pendukung pariwisata yang melibatkan berbagai komponen masyarakat; dan (3) penguatan kelembagaan melalui struktur organisasi yang jelas, Peraturan Nagari sebagai payung hukum, serta kemitraan strategis. Model pengelolaan kolaboratif yang mengintegrasikan kearifan lokal "Alam Takambang Jadi Guru" dengan inovasi modern telah berhasil mentransformasi saluran irigasi menjadi destinasi wisata berkelanjutan, memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat, mengurangi urbanisasi, dan mendorong praktik tata kelola yang baik.

Kata kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pariwisata Berbasis Komunitas, Pengembangan Ekonomi Lokal.

Abstract

Community-based tourism has become an important approach in rural development in Indonesia, providing an economic alternative while preserving local culture and environment. This study aims to analyze community empowerment strategies in the development of community-based tourism in Nagari Taram, Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra, with a focus on the Kapalo Banda tourist attraction. Using qualitative methods with a case study approach, data were collected through in-depth interviews with tourism attraction managers and Nagari government officials, field observations, and document collection. The results show that the empowerment strategies implemented include: (1) increasing community capacity through the Tourism Awareness Group (POKDARWIS) which is the spearhead of tourism management, supported by ongoing training programs; (2) developing the local economy through diversification of tourism-supporting businesses involving various community components; and (3) strengthening institutions through a clear organizational structure, Nagari Regulations as a legal umbrella, and partnership strategies. The collaborative management model that integrates local wisdom "Alam Takambang Jadi Guru" with modern innovations has successfully transformed irrigation channels into sustainable tourist destinations, providing economic benefits to the community, reducing urbanization, and encouraging good governance practices.

Keyword: Community Empowerment, Community Based Tourism, Local Economic Development.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor utama yang dikembangkan oleh pemerintah Indonesia karena perannya yang vital dalam pembangunan nasional, terutama sebagai sumber pendapatan daerah dan negara. Sektor ini tidak hanya dipandang sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi tetapi juga sebagai solusi untuk mengurangi angka pengangguran (Asmara, Padmaningrum, & Sugihardjo, 2024). Pengembangan pariwisata di suatu daerah memiliki kaitan erat dengan pengembangan ekonomi lokalnya, dimana industri pariwisata yang berkembang dengan baik akan memberikan berbagai keuntungan seperti peningkatan pendapatan pajak, penciptaan lapangan kerja, dan penguatan ekonomi lokal melalui peningkatan permintaan produk-produk lokal dari sektor pertanian, peternakan, industri rumah tangga, hingga kerajinan (Sulistyo et al., 2023).

Evolusi pengelolaan pariwisata di Indonesia telah mengalami perubahan signifikan dari waktu ke waktu. Pada awalnya, pengelolaan pariwisata didominasi oleh pendekatan top-down yang terpusat pada pemerintah, tanpa mempertimbangkan partisipasi masyarakat (Kurniawan, 2020). Pendekatan ini kemudian terbukti tidak efektif dan sering mendapat penolakan dari masyarakat. Pada tahun 1990-an, muncul konsep "pariwisata berbasis masyarakat" yang kemudian secara resmi diadopsi oleh Kementerian Pariwisata Indonesia pada tahun 1995. Konsep ini menekankan pentingnya kontrol masyarakat lokal dalam pengembangan dan pengelolaan destinasi wisata, serta kesadaran akan pentingnya kelestarian budaya, sosial, dan lingkungan (Rahmat & Apriliani, 2023).

Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat menjadi dua elemen kunci dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. Masyarakat tidak hanya dilibatkan dalam pengambilan keputusan tetapi juga harus mendapatkan distribusi manfaat yang adil dari kegiatan pariwisata. Keterlibatan ini memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyuarakan aspirasi dan kekhawatiran mereka, serta memastikan bahwa pembangunan pariwisata memberikan manfaat langsung kepada mereka dalam bentuk keuntungan finansial, kesempatan kerja, peluang usaha, dan pengembangan kapasitas melalui pelatihan di bidang pariwisata.

Program desa wisata muncul sebagai implementasi nyata dari konsep pariwisata berbasis masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberdayakan masyarakat lokal dan memerangi kemiskinan dengan mengelola potensi lokal yang ada. Seperti yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015, pengembangan pariwisata berbasis pedesaan diharapkan dapat memajukan kegiatan ekonomi kepariwisataan di wilayah pedesaan sekaligus mencegah urbanisasi. Program ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja baru tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata mereka.

Salah satu contoh keberhasilan implementasi konsep pariwisata berbasis masyarakat dapat dilihat di Nagari Taram, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Nagari ini telah berhasil mengembangkan potensi wisatanya melalui pendekatan pemberdayaan berbasis masyarakat, yang dibuktikan dengan berbagai prestasi yang diraih, termasuk menjadi juara 1 Lomba Desa dan Kelurahan Berprestasi Tingkat Regional 1 Nasional tahun 2019. Keberhasilan Nagari Taram dalam mengembangkan wisata Kapalo Banda dengan konsep *community based tourism development* menjadi bukti nyata bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata dapat memberikan dampak positif bagi pembangunan daerah dan kesejahteraan masyarakat lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan tipe studi kasus untuk menjelaskan strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis Nagari di objek wisata Kapalo Banda

Nagari Taram. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengumpulan data berupa ucapan dan perilaku manusia tanpa mengkuantifikasinya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan informan pelaku (pengelola objek wisata) dan informan pengamat (perangkat pemerintahan Nagari), observasi lapangan, serta pengumpulan dokumen tertulis. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria tertentu untuk memperoleh data yang akurat sesuai tujuan penelitian (Afrizal, 2014).

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: reduksi data (merangkum informasi penting), penyajian data (kategorisasi temuan), dan penarikan Kesimpulan (Sugiyono, 2013). Lokasi penelitian adalah Wisata Alam Kapalo Banda di Nagari Taram, Kecamatan Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, yang dipilih karena keberhasilannya mengembangkan pariwisata Nagari dari aliran sungai irigasi menjadi destinasi wisata yang menarik. Nagari Taram merupakan desa berprestasi, pernah menjadi Juara 1 Lomba Desa dan Kelurahan Berprestasi Tingkat Regional 1 Nasional dari KEMENDAGRI (2019), memiliki Pokdarwis terbaik tingkat Provinsi Sumatera Barat, dan termasuk dalam 244 Desa Wisata di Indonesia yang menerima program pendampingan dari Kementerian Pariwisata hingga 2024

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sistem Pengelolaan dan Pengembangan Pariwisata di Kapalo Banda Nagari Taram

Kapalo Banda Nagari Taram, yang terletak di Kabupaten Tanah Datar, Sumatera Barat, memiliki potensi pariwisata yang kaya berkat keindahan alamnya dan kekayaan budaya lokal. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah ini memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan masyarakat lokal, pemerintah, dan sektor swasta. Dalam konteks ini, sistem pengelolaan pariwisata yang efektif harus mampu mengoptimalkan potensi yang ada sambil menjaga keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal (Sari, 2021).

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan pariwisata di Kapalo Banda adalah partisipasi masyarakat. Masyarakat lokal berperan aktif dalam pengembangan destinasi wisata, mulai dari penyediaan layanan akomodasi hingga pengelolaan atraksi wisata. Melalui pembentukan kelompok usaha bersama (KUB), masyarakat dapat berkolaborasi dalam mengelola sumber daya pariwisata, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara mereka (Halim, 2022). Partisipasi ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap destinasi wisata, yang penting untuk keberlanjutan jangka panjang.

Pemerintah daerah juga memiliki peran krusial dalam pengelolaan pariwisata. Melalui kebijakan yang mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, pemerintah dapat memberikan dukungan teknis dan finansial kepada masyarakat. Selain itu, pemerintah perlu melakukan promosi yang efektif untuk menarik wisatawan, baik domestik maupun internasional. Dengan adanya dukungan dari pemerintah, masyarakat akan lebih termotivasi untuk berinovasi dalam mengembangkan produk pariwisata yang menarik (Sari, 2021).

Aspek pelestarian budaya dan lingkungan juga menjadi perhatian utama dalam pengembangan pariwisata di Kapalo Banda. Pengelolaan yang baik harus mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan budaya lokal. Oleh karena itu, program-program pelestarian budaya, seperti festival seni dan tradisi lokal, perlu diadakan untuk menarik wisatawan sekaligus melestarikan warisan budaya. Selain itu, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan harus diterapkan untuk menjaga keindahan alam yang menjadi daya tarik utama (Halim, 2022).

Dalam konteks pemasaran, penggunaan teknologi informasi dan media sosial menjadi sangat penting untuk mempromosikan Kapalo Banda sebagai destinasi wisata. Masyarakat lokal dapat dilibatkan dalam proses pemasaran dengan memanfaatkan platform digital untuk memperkenalkan produk dan layanan

mereka. Hal ini tidak hanya meningkatkan visibilitas destinasi tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berinteraksi langsung dengan wisatawan, menciptakan pengalaman yang lebih personal dan menarik (Sari, 2021).

Evaluasi dan monitoring terhadap pengembangan pariwisata di Kapalo Banda Nagari Taram sangat penting untuk memastikan bahwa semua strategi yang diterapkan berjalan dengan baik. Keterlibatan masyarakat dalam proses evaluasi akan memberikan umpan balik yang berharga untuk perbaikan di masa mendatang. Dengan pendekatan yang komprehensif dan partisipatif, diharapkan pengelolaan dan pengembangan pariwisata di Kapalo Banda dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat sekaligus melestarikan budaya dan lingkungan lokal (Halim, 2022).

3.1.1 Model Pengelolaan Kolaboratif Berbasis Masyarakat

Sistem pengelolaan pariwisata Kapalo Banda Nagari Taram menerapkan model kolaboratif berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. POKDARWIS menjadi pengelola utama yang bertanggung jawab atas operasional harian obyek wisata, sementara Pemerintah Nagari berperan sebagai fasilitator dan regulator. Pengelolaan obyek wisata dibagi dalam beberapa divisi, meliputi divisi kebersihan dan lingkungan, divisi keamanan, divisi promosi dan pemasaran, divisi atraksi dan hiburan, serta divisi keuangan. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dengan koordinasi melalui rapat evaluasi berkala.

Transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam pengelolaan, dimana laporan keuangan dan kegiatan operasional disampaikan kepada masyarakat pada forum nagari. Sistem tiket masuk dan retribusi dikelola dengan tertib, dengan pembagian pendapatan yang proporsional untuk biaya operasional, pengembangan infrastruktur, kas nagari, dan insentif bagi pengelola. Selain itu, keterlibatan kelompok perempuan dan pemuda dalam pengelolaan wisata menciptakan keseimbangan gender dan kesempatan yang adil bagi seluruh komponen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata.

Sistem pengelolaan pariwisata Kapalo Banda Nagari Taram menerapkan model kolaboratif berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. POKDARWIS menjadi pengelola utama yang bertanggung jawab atas operasional harian obyek wisata, sementara Pemerintah Nagari berperan sebagai fasilitator dan regulator. Pengelolaan obyek wisata dibagi dalam beberapa divisi, meliputi divisi kebersihan dan lingkungan, divisi keamanan, divisi promosi dan pemasaran, divisi atraksi dan hiburan, serta divisi keuangan. Setiap divisi memiliki tugas dan tanggung jawab yang jelas dengan koordinasi melalui rapat evaluasi berkala.

Transparansi dan akuntabilitas menjadi prinsip utama dalam pengelolaan, dimana laporan keuangan dan kegiatan operasional disampaikan kepada masyarakat pada forum nagari. Sistem tiket masuk dan retribusi dikelola dengan tertib, dengan pembagian pendapatan yang proporsional untuk biaya operasional, pengembangan infrastruktur, kas nagari, dan insentif bagi pengelola. Selain itu, keterlibatan kelompok perempuan dan pemuda dalam pengelolaan wisata menciptakan keseimbangan gender dan kesempatan yang adil bagi seluruh komponen masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan pariwisata.

Sejarah pengelolaan Kapalo Banda bermula dari inisiatif sekelompok pemuda Nagari Taram yang melihat potensi wisata pada aliran sungai yang selama ini hanya dimanfaatkan sebagai saluran irigasi. Melalui swadaya masyarakat, area sekitar sungai mulai ditata menjadi spot-spot menarik dengan sentuhan kreativitas lokal. Perubahan signifikan terjadi ketika pemerintah Nagari mengakui potensi ini dan memberikan dukungan formal melalui pembentukan POKDARWIS yang resmi pada tahun 2018. Formalisasi ini memberikan landasan yang kuat bagi pengembangan objek wisata secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan status resmi ini, POKDARWIS dapat mengakses bantuan

teknis dan pendanaan dari pemerintah daerah maupun pusat, yang kemudian dimanfaatkan untuk meningkatkan fasilitas dan infrastruktur pendukung wisata.

"Awalnya kami hanya sekelompok anak muda yang suka berkumpul di pinggi sungai ini. Kami melihat keindahan alam yang ada dan merasa sayang jika tidak dimanfaatkan. Kemudian kami mulai membersihkan area sungai, membuat spot foto sederhana, dan mengajak teman-teman untuk berkunjung. Perlahan-lahan jumlah pengunjung semakin bertambah, hingga akhirnya Wali Nagari menyadari potensi ini dan mengusulkan pembentukan POKDARWIS. Sejak saat itu, pengelolaan menjadi lebih terstruktur dan profesional. Sekarang kami memiliki pembagian tugas yang jelas dan sistem keuangan yang transparan, dimana setiap pendapatan dan pengeluaran dicatat dan dilaporkan dalam rapat bulanan," kata Informan A POKDARWIS Kapalo Banda Nagari Taram.

Mekanisme pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek penting dalam sistem pengelolaan wisata Kapalo Banda. Semua pendapatan dari tiket masuk dan usaha pendukung lainnya dikelola secara terpusat oleh divisi keuangan POKDARWIS. Pembagian hasil diatur berdasarkan kesepakatan bersama yang telah dituangkan dalam Peraturan Nagari, dimana 40% digunakan untuk biaya operasional dan pemeliharaan, 30% untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas baru, 20% masuk ke kas Nagari sebagai pendapatan asli Nagari, dan 10% untuk insentif pengelola. Sistem pembagian ini menjamin keberlanjutan finansial objek wisata sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi pendapatan Nagari dan kesejahteraan masyarakat yang terlibat langsung dalam pengelolaan.

Inovasi dalam pengelolaan terus dilakukan untuk mengikuti tren dan kebutuhan wisatawan. POKDARWIS secara aktif mengumpulkan umpan balik dari pengunjung melalui buku tamu dan survei kepuasan. Masukan-masukan ini kemudian dibahas dalam rapat evaluasi untuk menjadi dasar perbaikan layanan. Beberapa inovasi yang telah diterapkan antara lain adalah sistem pemesanan online melalui media sosial, diversifikasi paket wisata untuk segmen pengunjung yang berbeda (keluarga, rombongan sekolah, komunitas fotografi), serta penerapan teknologi digital untuk promosi dan branding destinasi. Upaya inovasi ini telah berhasil meningkatkan jumlah kunjungan secara signifikan dari tahun ke tahun dan memperpanjang durasi kunjungan wisatawan.

Kemitraan dengan berbagai pihak juga menjadi kunci keberhasilan pengelolaan Kapalo Banda. POKDARWIS aktif membangun jaringan dengan agen perjalanan, komunitas wisata, media lokal, dan institusi pendidikan. Kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota telah menghasilkan berbagai program pengembangan kapasitas, promosi terpadu, dan bantuan teknis dalam pengembangan destinasi. Kemitraan dengan perguruan tinggi memfasilitasi program penelitian dan pengabdian masyarakat yang berkontribusi pada inovasi produk wisata dan pengelolaan lingkungan. Sedangkan kerja sama dengan pelaku bisnis lokal telah mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif di sekitar kawasan wisata, seperti warung kuliner, penyewaan perlengkapan fotografi, dan produk cinderamata khas Nagari Taram.

"Kami dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota melihat Kapalo Banda sebagai model pengelolaan desa wisata yang patut dicontoh oleh nagari-nagari lain di kabupaten ini. Kekuatan mereka terletak pada sistem pengelolaan yang melibatkan masyarakat secara aktif dan transparansi dalam pengelolaan keuangan. POKDARWIS Kapalo Banda juga sangat responsif terhadap pelatihan dan pendampingan yang kami berikan. Mereka mampu mengimplementasikan ilmu yang didapat dengan cepat dan sesuai konteks lokal. Kami berkomitmen untuk terus mendukung pengembangan destinasi ini melalui program-program pemberdayaan dan promosi terpadu di tingkat kabupaten dan provinsi," ujar Informan D dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota.

Keberlanjutan menjadi fokus utama dalam sistem pengelolaan Kapalo Banda. Aspek keberlanjutan ini mencakup tiga dimensi: lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi. Dalam aspek

lingkungan, POKDARWIS menerapkan praktik ramah lingkungan seperti pengelolaan sampah terpadu, pembatasan penggunaan plastik sekali pakai, dan program reboisasi di sekitar kawasan sungai. Dalam aspek sosial budaya, pengelola aktif melestarikan dan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Minangkabau dalam atraksi dan aktivitas wisata, seperti pertunjukan seni tradisional dan kuliner lokal. Dalam aspek ekonomi, pengembangan usaha mikro berbasis rumah tangga didorong untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat, tidak hanya mereka yang terlibat langsung dalam pengelolaan objek wisata. Pendekatan pengelolaan yang holistik dan berkelanjutan ini menjadi kunci keberhasilan Kapalo Banda sebagai model pengembangan pariwisata berbasis nagari yang berkelanjutan.

Implementasi sistem zonasi merupakan komponen penting dalam pengelolaan wisata Kapalo Banda yang berkelanjutan. Kawasan wisata dibagi menjadi empat zona utama: zona inti yang berisi atraksi utama berupa aliran sungai dan spot foto ikonik, zona penyangga yang berfungsi sebagai area transisi dan konservasi vegetasi riparian, zona pengembangan untuk fasilitas pendukung seperti area parkir dan kuliner, serta zona pelayanan untuk aktivitas administrasi dan informasi. Pembagian zona ini tidak hanya memudahkan pengelolaan operasional, tetapi juga menjamin perlindungan terhadap ekosistem sungai yang menjadi daya tarik utama destinasi. POKDARWIS bekerja sama dengan kelompok tani setempat dalam menjaga kualitas air dan vegetasi di sekitar sungai, melalui program pemantauan berkala dan kegiatan pembersihan sungai yang melibatkan masyarakat. Pendekatan zonasi ini telah terbukti efektif dalam menyeimbangkan kebutuhan pengembangan pariwisata dengan imperatif pelestarian lingkungan.

Pengembangan sumber daya manusia mendapat perhatian khusus dalam sistem pengelolaan wisata Kapalo Banda. Program peningkatan kapasitas diselenggarakan secara berkala untuk anggota POKDARWIS dan masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Pelatihan-pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan destinasi, tetapi juga meliputi keterampilan komunikasi, hospitality, kewirausahaan, dan pemasaran digital. Pendekatan pengembangan SDM yang komprehensif ini memungkinkan pengelola untuk memberikan layanan berkualitas tinggi kepada pengunjung sekaligus membangun fundamental bisnis pariwisata yang kuat. POKDARWIS juga menerapkan sistem magang bagi pemuda Nagari untuk regenerasi pengelola, dimana anggota senior berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan anggota baru melalui mentoring terstruktur. Sistem transfer pengetahuan ini memastikan keberlanjutan manajemen pengelolaan wisata meskipun terjadi pergantian personel.

Manajemen krisis menjadi aspek yang tidak terpisahkan dalam sistem pengelolaan Kapalo Banda, terutama mengingat lokasi destinasi yang berada di aliran sungai dengan risiko banjir pada musim hujan. POKDARWIS telah mengembangkan protokol keamanan dan keselamatan yang komprehensif, termasuk sistem peringatan dini, jalur evakuasi, dan prosedur operasi standar untuk situasi darurat. Simulasi tanggap bencana dilakukan secara berkala dengan melibatkan seluruh pengelola dan masyarakat sekitar. Selain itu, asuransi pengunjung telah diintegrasikan dalam harga tiket masuk untuk memberikan perlindungan tambahan bagi wisatawan. Pengalaman menghadapi pandemi COVID-19 juga telah memperkaya sistem manajemen krisis Kapalo Banda, dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat dan diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan produk virtual dan merchandise yang dapat dijual secara online. Ketangguhan dalam menghadapi berbagai krisis ini menjadi bukti kematangan sistem pengelolaan destinasi wisata Kapalo Banda.

Transformasi digital menjadi katalisator dalam pengembangan sistem pengelolaan wisata Kapalo Banda. POKDARWIS telah mengadopsi berbagai teknologi digital untuk meningkatkan efisiensi operasional dan pengalaman pengunjung. Sistem reservasi online telah diimplementasikan untuk mengelola jumlah kunjungan dan mengurangi antrian pada peak season. Media sosial dimanfaatkan secara optimal tidak hanya untuk promosi tetapi juga sebagai platform interaksi dengan

calon pengunjung dan pengumpulan umpan balik. Pemasangan Wi-Fi gratis di beberapa titik strategis memungkinkan pengunjung untuk berbagi pengalaman mereka secara real-time, sekaligus menjadi sarana promosi organik melalui user-generated content. Di sisi pengelolaan internal, aplikasi berbasis cloud digunakan untuk pencatatan keuangan, inventaris, dan koordinasi antar divisi yang memungkinkan transparansi dan efisiensi yang lebih tinggi. Digitalisasi arsip dan dokumentasi juga telah dilakukan untuk memudahkan evaluasi dan perencanaan pengembangan destinasi di masa depan. Pendekatan transformasi digital yang komprehensif ini telah menempatkan Kapalo Banda sebagai destinasi wisata pedesaan yang modern dan adaptif terhadap perubahan tren pariwisata global.

3.1.2 Strategi Inovasi dan Pengembangan

Strategi inovasi dan pengembangan pariwisata Kapalo Banda dilakukan melalui pendekatan yang sistematis dan berkelanjutan. Pengelola secara konsisten melakukan diversifikasi atraksi dan aktivitas wisata untuk menarik pengunjung dan memperpanjang durasi kunjungan. Pengembangan dimulai dari penataan kawasan sungai menjadi spot foto yang menarik dengan pemanfaatan elemen alam dan kreativitas lokal. Area yang semula hanya berupa aliran sungai irigasi ditransformasi dengan menambahkan struktur bambu artistik, jembatan gantung mini, dan instalasi seni berbahan alami yang mencerminkan kearifan lokal Minangkabau. Pemilihan material alami dan desain yang harmonis dengan lingkungan tidak hanya menciptakan latar belakang fotogenik tetapi juga meminimalkan dampak ekologis terhadap ekosistem sungai. Inovasi dalam pengembangan atraksi ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan umpan balik pengunjung dan tren fotografi yang sedang berkembang di media sosial.

Pengembangan aktivitas berbasis air menjadi fokus inovasi berikutnya dengan diperkenalkannya arung jeram skala kecil menggunakan ban dalam (tubing) dan perahu tradisional yang dioperasikan oleh pemuda lokal yang telah dilatih standar keselamatan air. Aktivitas ini tidak hanya menambah pengalaman baru bagi pengunjung tetapi juga menciptakan lapangan kerja bagi pemuda setempat sebagai pemandu aktivitas air. Pengelola juga mengembangkan program edukasi tentang sistem irigasi tradisional Minangkabau yang dikenal sebagai "banda" yang menjadi cikal bakal nama destinasi ini. Program ini menawarkan pengalaman belajar interaktif tentang bagaimana masyarakat lokal telah mengelola sumber daya air selama berabad-abad dengan kearifan lokal, sekaligus mempromosikan nilai-nilai pelestarian lingkungan kepada pengunjung. Kombinasi aktivitas rekreasi dan edukasi ini memperkaya pengalaman wisatawan sekaligus memperpanjang waktu tinggal mereka di destinasi.

Strategi pengembangan kuliner lokal menjadi pendukung utama dalam menciptakan pengalaman wisata yang komprehensif di Kapalo Banda. Pengelola memfasilitasi pembentukan kelompok kuliner yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga Nagari Taram untuk menyajikan hidangan tradisional Minangkabau dengan bahan-bahan lokal yang diproduksi oleh petani setempat. Warung-warung kuliner didesain dengan konsep semi-outdoor yang menghadap langsung ke sungai, memberikan pengalaman makan yang unik bagi pengunjung. Menu yang disajikan tidak hanya makanan populer Minangkabau tetapi juga hidangan lokal yang jarang ditemui di restoran konvensional, seperti gulai pisang dan pangek ikan dari hasil tangkapan sungai setempat. Inovasi menu juga terus dilakukan dengan menciptakan fusion food yang mengkombinasikan cita rasa tradisional dengan penyajian modern untuk menarik segmen pengunjung yang lebih luas, khususnya generasi muda. Strategi farm-to-table ini tidak hanya menghasilkan kuliner yang otentik tetapi juga memperkuat rantai nilai ekonomi lokal.

Pengembangan paket wisata tematik menjadi terobosan strategis dalam diversifikasi produk wisata Kapalo Banda. Pengelola merancang berbagai paket wisata yang ditargetkan untuk segmen

pasar yang berbeda, seperti paket wisata keluarga yang menekankan pada aktivitas interaktif antar generasi, paket wisata edukasi untuk rombongan sekolah yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan lingkungan dengan petualangan alam, serta paket khusus untuk komunitas fotografi yang menawarkan akses ke spot-spot eksklusif pada golden hour. Setiap paket wisata dirancang tidak hanya untuk memaksimalkan pengalaman pengunjung tetapi juga untuk mengoptimalkan distribusi arus wisatawan sepanjang hari dan sepanjang minggu, menghindari konsentrasi pengunjung pada waktu-waktu tertentu yang dapat mengurangi kualitas pengalaman dan membebani daya dukung lingkungan. Inovasi paket wisata ini juga mencakup kolaborasi dengan destinasi terdekat seperti Lembah Harau untuk menciptakan rute wisata terintegrasi yang memperpanjang lama tinggal wisatawan di kawasan Kabupaten Lima Puluh Kota.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi komponen integral dalam strategi pengembangan pariwisata Kapalo Banda. POKDARWIS mengadopsi pendekatan digital-first dalam promosi dan engagement dengan mengoptimalkan kehadiran di berbagai platform media sosial yang relevan dengan target pasar mereka. Konten visual berkualitas tinggi diproduksi secara konsisten untuk membangun citra destinasi dan menginspirasi kunjungan. Pengembangan website resmi dengan fitur virtual tour memungkinkan calon pengunjung untuk mendapatkan preview pengalaman destinasi sebelum memutuskan berkunjung. Sistem reservasi online diimplementasikan untuk memudahkan pengunjung merencanakan kunjungan sekaligus menjadi instrumen pengelolaan kapasitas destinasi. Inovasi digital juga diterapkan dalam pengalaman on-site melalui penempatan QR code pada berbagai titik atraksi yang menghubungkan pengunjung dengan informasi tambahan tentang sejarah, budaya, dan ekologi lokasi dalam format multimedia. Integrasi sistem pembayaran digital melalui berbagai e-wallet dan QRIS mempermudah transaksi bagi pengunjung sekaligus meningkatkan akurasi pencatatan keuangan pengelola.

Keberlanjutan lingkungan menjadi landasan fundamental dalam seluruh strategi pengembangan Kapalo Banda. Pengelola menerapkan konsep "low impact tourism" dengan meminimalkan modifikasi terhadap struktur alami sungai dan vegetasi sekitarnya. Infrastruktur yang dibangun menggunakan material lokal yang ramah lingkungan seperti bambu dan kayu dari sumber yang berkelanjutan. Sistem pengelolaan sampah komprehensif diterapkan dengan prinsip reduce, reuse, recycle, dimana tempat sampah terpilah ditempatkan di titik-titik strategis dan program daur ulang diimplementasikan untuk mengurangi jejak ekologis kegiatan wisata. Penggunaan plastik sekali pakai diminimalisir dengan menyediakan dispenser air minum isi ulang dan mendorong pengunjung membawa botol minum sendiri. Edukasi lingkungan diintegrasikan dalam pengalaman wisata melalui papan interpretasi dan program pemandu yang menekankan pentingnya konservasi sungai. Program reboisasi di sepanjang area riparian dilakukan secara berkala dengan melibatkan pengunjung, menciptakan aktivitas wisata yang sekaligus berkontribusi pada pelestarian lingkungan. Pendekatan eco-tourism ini tidak hanya menjamin keberlanjutan destinasi dalam jangka panjang tetapi juga menjadi differentiator yang menarik bagi segmen wisatawan yang semakin peduli terhadap dampak lingkungan dari aktivitas wisata mereka.

Implementasi strategi pengembangan berkelanjutan di Kapalo Banda mendapatkan dukungan penuh dari berbagai elemen masyarakat Nagari Taram. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan telah menciptakan model pengembangan pariwisata yang holistik dan inklusif. Keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci utama keberhasilan implementasi strategi ini, dimana setiap komponen masyarakat diberikan ruang untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan minat mereka.

"Filosofi kami dalam mengembangkan Kapalo Banda adalah 'Alam Takambang Jadi Guru' – alam terbentang menjadi guru, prinsip kearifan lokal Minangkabau yang mengajarkan bahwa kita harus belajar dari alam dan menjaga keseimbangannya. Setiap inovasi dan pengembangan

yang kami lakukan selalu berpijak pada prinsip ini. Kami tidak ingin mengorbankan kelestarian alam demi keuntungan jangka pendek. Justru dengan menjaga kealamian sungai dan lingkungan sekitarnya, kami menciptakan daya tarik unik yang tidak bisa ditiru oleh destinasi lain. Yang membuat saya bangga adalah bagaimana anak-anak muda Nagari Taram sekarang punya kebanggaan untuk tinggal dan berkarya di kampung halaman, tidak perlu merantau untuk mencari penghidupan yang layak,” ungkap Ketua POKDARWIS Kapalo Banda.

Pernyataan tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai kearifan lokal menjadi landasan dalam strategi pengembangan destinasi. Pendekatan yang berakar pada budaya setempat ini menciptakan model pembangunan pariwisata yang autentik dan kontekstual. Lebih dari sekadar destinasi wisata, Kapalo Banda telah bertransformasi menjadi platform revitalisasi budaya dan penguatan identitas lokal bagi generasi muda Nagari Taram. Program pelestarian budaya seperti pertunjukan seni tradisional dan workshop kerajinan lokal tidak hanya berfungsi sebagai atraksi wisata tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan antar generasi.

Nilai ekonomi dari pengembangan pariwisata Kapalo Banda semakin terasa dengan munculnya berbagai usaha pendukung yang dijalankan oleh masyarakat setempat. Multiplier effect dari aktivitas pariwisata telah mendorong tumbuhnya ekonomi kreatif dan usaha mikro di sekitar kawasan wisata. Diversifikasi sumber pendapatan ini memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat sekaligus menciptakan distribusi manfaat yang lebih merata.

”Sebelum ada Kapalo Banda, saya hanya mengandalkan penghasilan dari bertani yang tidak menentu. Sekarang saya membuka warung kuliner di area wisata yang menjual pangan lokal seperti lamang tapai dan aneka panganan tradisional Minangkabau. Pendapatan saya meningkat hampir tiga kali lipat, terutama di akhir pekan dan hari libur. Yang paling penting, saya juga bisa melibatkan tetangga-tetangga untuk memasok bahan baku, sehingga mereka juga merasakan manfaatnya. POKDARWIS juga rutin mengadakan pelatihan untuk kami para pelaku usaha, mulai dari standar kebersihan, pengemasan yang menarik, hingga pemasaran digital. Saya yang tadinya gagap teknologi, sekarang sudah bisa menerima pesanan melalui aplikasi pesan dan melayani pembayaran digital,” kata salah satu pelaku UMKM di kawasan Kapalo Banda.

Testimoni tersebut menggambarkan bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis komunitas telah berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi warga sekaligus mendorong adopsi teknologi dalam aktivitas usaha mereka. Program pendampingan usaha mikro yang dilakukan oleh POKDARWIS dengan dukungan dari Dinas Koperasi dan UMKM telah membantu para pelaku usaha untuk meningkatkan standar produk mereka dan memperluas jangkauan pasar. Standarisasi kualitas produk kuliner dan kerajinan lokal menjadi prioritas dalam upaya membangun citra destinasi yang konsisten dan memenuhi ekspektasi pengunjung.

Pengembangan rantai nilai pariwisata yang komprehensif juga menjadi fokus dalam strategi pengembangan Kapalo Banda. POKDARWIS aktif memfasilitasi keterkaitan antara berbagai usaha pendukung wisata, seperti menghubungkan petani lokal dengan warung kuliner, pengrajin dengan toko oleh-oleh, dan pemandu wisata dengan penyedia akomodasi. Pendekatan pengembangan kluster ekonomi lokal ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperkuat kohesi sosial di antara pelaku usaha. Sistem cross-selling antar usaha juga diterapkan, dimana setiap pelaku usaha mempromosikan produk dan jasa dari usaha lainnya, menciptakan ekosistem ekonomi yang saling mendukung dan berkelanjutan.

3.2 Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Nagari

Objek Wisata Kapalo Banda di Nagari Taram merupakan contoh keberhasilan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Strategi pemberdayaan yang diterapkan berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat melalui pembentukan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan pemuda-pemudi Nagari Taram. Pemerintah Nagari mengambil peran sebagai fasilitator dengan memberikan pelatihan dan pendampingan berkala kepada anggota POKDARWIS dan masyarakat terkait manajemen pariwisata, pelayanan pengunjung, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Program sosialisasi dan diskusi terbuka dilakukan untuk mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas, sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap pengembangan wisata. Transformasi ini berhasil mengubah paradigma masyarakat dari sekadar memanfaatkan sungai sebagai saluran irigasi pertanian menjadi potensi ekonomi pariwisata yang berkelanjutan (Sari, 2020).

Pengembangan ekonomi lokal menjadi strategi pemberdayaan selanjutnya dengan mendorong diversifikasi usaha pendukung pariwisata. Pemerintah Nagari memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok usaha kecil di bidang kuliner lokal, kerajinan tangan, dan layanan pemandu wisata yang melibatkan berbagai komponen masyarakat termasuk kelompok perempuan dan pemuda. Penerapan sistem bagi hasil dari pendapatan objek wisata menjamin distribusi manfaat ekonomi yang merata kepada masyarakat. Untuk memperkuat aspek kelembagaan, pemerintah Nagari memfasilitasi pembentukan struktur organisasi pengelola wisata yang jelas dan transparan, serta menerbitkan Peraturan Nagari No. 7 Tahun 2019 tentang Pengembangan Nagari Wisata sebagai payung hukum dalam pengelolaan wisata. Kemitraan strategis dengan pihak eksternal seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh Kota, perguruan tinggi, dan pelaku bisnis pariwisata turut dikembangkan untuk mendapatkan dukungan teknis dan finansial dalam pengembangan destinasi (Halim, 2022).

Model pengelolaan kolaboratif dan pendekatan inovatif menjadi kunci keberhasilan pengembangan pariwisata di Kapalo Banda. Pengelolaan objek wisata dibagi dalam beberapa divisi dengan tugas dan tanggung jawab yang jelas, serta mengedepankan prinsip transparansi dan akuntabilitas melalui pelaporan berkala kepada masyarakat. Diversifikasi atraksi dan aktivitas wisata secara konsisten dilakukan, mulai dari penataan spot foto, pengembangan arung jeram skala kecil, area kuliner lokal, hingga paket wisata edukasi tentang sistem irigasi tradisional Minangkabau. Aspek keberlanjutan menjadi perhatian utama dengan penerapan sistem zonasi untuk menjaga keseimbangan antara area wisata dan kawasan konservasi, pembatasan jumlah pengunjung pada waktu-waktu tertentu untuk mencegah kerusakan lingkungan, serta program edukatif tentang pentingnya menjaga kebersihan sungai. Strategi komprehensif ini telah mengantarkan Nagari Taram menjadi destinasi wisata unggulan yang diakui melalui berbagai prestasi, termasuk sebagai Juara 1 Lomba Desa dan Kelurahan Berprestasi Tingkat Regional 1 Nasional dari KEMENDAGRI pada tahun 2019, Pokdarwis Terbaik tingkat Provinsi Sumatera Barat, dan masuk dalam 244 Desa Wisata di Indonesia yang menerima program pendampingan dari Kementerian Pariwisata (Widiastuti, 2021).

3.2.1 Peningkatan Kapasitas dan Keterlibatan Masyarakat

Pemerintah Nagari Taram mengimplementasikan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata Kapalo Banda. Strategi ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan pemuda-pemudi Nagari Taram. POKDARWIS ini menjadi ujung tombak pengelolaan dan pengembangan obyek wisata, sekaligus wadah bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Program pelatihan dan pendampingan secara berkala diberikan kepada anggota POKDARWIS dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Pelatihan tersebut mencakup aspek

manajemen pariwisata, pelayanan pengunjung, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Pemerintah Nagari juga melakukan sosialisasi dan diskusi terbuka untuk mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas, sehingga timbul rasa memiliki (sense of belonging) terhadap pengembangan wisata Kapalo Banda. Pendekatan ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar pemanfaatan sungai sebagai saluran irigasi menjadi potensi ekonomi melalui pariwisata.

Pemerintah Nagari Taram mengimplementasikan strategi pemberdayaan masyarakat melalui pendekatan partisipatif dalam pengembangan pariwisata Kapalo Banda. Strategi ini berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat untuk mengenali dan mengembangkan potensi lokal yang dimiliki. Langkah awal yang dilakukan adalah dengan membentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang beranggotakan pemuda-pemudi Nagari Taram. POKDARWIS ini menjadi ujung tombak pengelolaan dan pengembangan obyek wisata, sekaligus wadah bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata.

Program pelatihan dan pendampingan secara berkala diberikan kepada anggota POKDARWIS dan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan wisata. Pelatihan tersebut mencakup aspek manajemen pariwisata, pelayanan pengunjung, pengelolaan keuangan, dan pemasaran digital. Pemerintah Nagari juga melakukan sosialisasi dan diskusi terbuka untuk mendorong partisipasi masyarakat yang lebih luas, sehingga timbul rasa memiliki (sense of belonging) terhadap pengembangan wisata Kapalo Banda. Pendekatan ini berhasil mengubah pola pikir masyarakat dari sekadar pemanfaatan sungai sebagai saluran irigasi menjadi potensi ekonomi melalui pariwisata.

"Kunci keberhasilan pemberdayaan masyarakat di Kapalo Banda adalah konsistensi dan keberlanjutan program. Kami tidak melakukan pemberdayaan secara instan, tetapi melalui proses yang bertahap dan berkelanjutan. Dimulai dari mengidentifikasi potensi yang dimiliki, membangun kesadaran masyarakat, meningkatkan kapasitas melalui berbagai pelatihan, hingga mendampingi implementasi di lapangan. Yang menarik, banyak pemuda-pemudi yang sebelumnya merantau ke kota, kini kembali ke Nagari dan bergabung dengan POKDARWIS karena melihat prospek ekonomi yang menjanjikan. Mereka membawa pengalaman dan pengetahuan dari luar yang sangat berharga untuk pengembangan destinasi ini," ungkap Ketua POKDARWIS Kapalo Banda.

Testimoni tersebut menggambarkan bagaimana strategi pemberdayaan yang diimplementasikan telah berhasil menciptakan fenomena 'balik kampung' di kalangan generasi muda. Pendekatan pemberdayaan yang holistik dan berkelanjutan menjadi faktor utama yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata. Program pelatihan yang diberikan tidak hanya berfokus pada aspek teknis pengelolaan wisata, tetapi juga pada pengembangan soft skill dan mindset kewirausahaan yang menjadi bekal penting dalam menghadapi dinamika industri pariwisata.

Pemberdayaan masyarakat juga dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. POKDARWIS tidak hanya bekerja sama dengan Pemerintah Nagari, tetapi juga menjalin kemitraan dengan institusi pendidikan, organisasi non-pemerintah, dan sektor swasta. Kolaborasi multi-stakeholder ini memperkaya proses pemberdayaan dengan berbagai perspektif dan sumber daya yang komplementer. Program magang dan pertukaran pengetahuan dengan destinasi wisata lain juga menjadi strategi efektif untuk memperluas wawasan dan membangun jaringan yang bermanfaat bagi pengembangan kapasitas pengelola.

"Program pemberdayaan masyarakat di Kapalo Banda menjadi model percontohan untuk pengembangan desa wisata di Kabupaten Lima Puluh Kota. Aspek yang paling menonjol adalah bagaimana mereka mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan inovasi modern dalam pengembangan destinasi. Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota berkomitmen untuk mendukung upaya ini melalui program pendampingan teknis, fasilitasi akses pendanaan, dan promosi terpadu. Kami melihat bagaimana pemberdayaan

yang dilakukan telah menciptakan multiplier effect yang signifikan, tidak hanya dalam sektor pariwisata tetapi juga sektor-sektor pendukung seperti pertanian, kuliner, dan kerajinan. Ini adalah contoh nyata bagaimana pariwisata dapat menjadi katalisator pembangunan pedesaan yang inklusif,” papar perwakilan dari Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Lima Puluh Kota.

Dukungan dari pemerintah daerah menjadi faktor penguat dalam keberlanjutan program pemberdayaan masyarakat di Kapalo Banda. Pengakuan sebagai model percontohan memberikan legitimasi dan motivasi tambahan bagi masyarakat untuk terus berinovasi dalam pengembangan destinasi. Program pendampingan teknis yang diberikan oleh Dinas Pariwisata membantu masyarakat untuk mengadopsi standar dan praktik terbaik dalam pengelolaan destinasi wisata, sementara fasilitasi akses pendanaan mempercepat pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang dibutuhkan.

Pendekatan pemberdayaan yang terintegrasi juga terlihat dari bagaimana program-program pengembangan pariwisata diselaraskan dengan agenda pembangunan nagari secara keseluruhan. Pengembangan Kapalo Banda tidak dipandang sebagai sektor yang terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari visi pembangunan Nagari Taram yang berkelanjutan. Integrasi ini memastikan bahwa manfaat dari pengembangan pariwisata dapat didistribusikan secara merata dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan nagari yang lebih luas, seperti pengurangan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pelestarian budaya.

3.2.2 Pengembangan Ekonomi Lokal dan Penguatan Kelembagaan

Pengembangan ekonomi lokal di Nagari Taram melalui pariwisata Kapalo Banda menunjukkan transformasi signifikan dalam struktur perekonomian masyarakat yang sebelumnya bergantung pada sektor pertanian. Strategi pemberdayaan yang diterapkan berhasil menciptakan diversifikasi sumber pendapatan melalui pengembangan berbagai usaha pendukung pariwisata. Pemerintah Nagari memfasilitasi pembentukan kelompok-kelompok usaha kecil yang melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk kelompok perempuan dan pemuda yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap aktivitas ekonomi. Sektor kuliner menjadi salah satu pendorong utama ekonomi lokal dengan berkembangnya warung-warung yang menyajikan hidangan tradisional Minangkabau kepada pengunjung. Pengembangan kuliner ini tidak hanya menciptakan lapangan kerja langsung bagi pemilik dan pegawai warung, tetapi juga membentuk rantai nilai yang melibatkan petani lokal sebagai pemasok bahan baku. Keterkaitan antar sektor ini memperkuat struktur ekonomi lokal dan menciptakan multiplier effect yang lebih luas dari aktivitas pariwisata.

Sektor kerajinan tangan juga mengalami kebangkitan melalui produksi cinderamata dan produk dekoratif yang terinspirasi dari motif dan elemen tradisional Minangkabau. Kelompok pengrajin yang didominasi oleh perempuan mendapatkan pelatihan desain produk dan teknik produksi yang memungkinkan mereka menghasilkan kerajinan berkualitas tinggi dengan nilai jual yang kompetitif. Pemanfaatan bahan baku lokal seperti bambu, rotan, dan serat alam lainnya tidak hanya menciptakan produk yang unik dan ramah lingkungan tetapi juga meminimalkan biaya produksi dan meningkatkan margin keuntungan bagi pengrajin. Pelatihan pemasaran digital juga diberikan untuk memperluas jangkauan pasar hingga melampaui pengunjung destinasi, memungkinkan pengrajin untuk menjual produknya secara online kepada pasar yang lebih luas. Pendekatan pengembangan ekonomi kreatif ini tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat tetapi juga berkontribusi pada pelestarian dan revitalisasi keterampilan tradisional yang berisiko punah.

Jasa pemanduan wisata menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja muda dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. POKDARWIS bekerjasama dengan Dinas Pariwisata menyelenggarakan sertifikasi pemandu wisata yang membekali pemuda Nagari dengan pengetahuan dan keterampilan standar industri. Para pemandu tidak hanya bertugas mengarahkan pengunjung tetapi juga menjadi duta

yang mempresentasikan sejarah, budaya, dan nilai-nilai konservasi lingkungan Kapalo Banda. Pengembangan kapasitas pemandu wisata mencakup pelatihan bahasa asing, teknik interpretasi, dan fotografi dasar untuk membantu pengunjung mengabadikan pengalaman mereka. Sistem insentif berbasis kinerja diterapkan untuk memotivasi pemandu meningkatkan kualitas layanan mereka, dengan evaluasi berkala berdasarkan umpan balik pengunjung. Profesionalisasi jasa pemanduan ini tidak hanya meningkatkan pengalaman pengunjung tetapi juga menciptakan jalur karir yang menarik bagi generasi muda di Nagari Taram, mengurangi kecenderungan urbanisasi dan migrasi keluar.

Sistem bagi hasil dari pendapatan wisata menjadi inovasi kelembagaan yang menjamin distribusi manfaat ekonomi secara adil dan transparan. Pemerintah Nagari Taram melalui Peraturan Nagari telah menetapkan mekanisme pembagian pendapatan dari tiket masuk dan retribusi lainnya dengan proporsi yang jelas untuk biaya operasional, pengembangan infrastruktur, kas nagari, dan insentif bagi pengelola. Transparansi pengelolaan keuangan menjadi prinsip utama, dengan laporan keuangan yang diaudit dan disampaikan secara berkala kepada masyarakat melalui forum nagari. Sistem pembagian hasil ini tidak hanya menciptakan tata kelola yang baik tetapi juga membangun kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan destinasi. Lebih dari sekadar distribusi pendapatan, sistem ini menciptakan tanggung jawab bersama dalam memelihara dan mengembangkan aset pariwisata yang dimiliki bersama. Keberhasilan model pengelolaan keuangan berbasis transparansi dan akuntabilitas ini telah mendorong adopsi prinsip-prinsip serupa dalam program pembangunan lainnya di Nagari Taram.

Penguatan kelembagaan POKDARWIS menjadi fondasi penting dalam keberlanjutan pengelolaan wisata Kapalo Banda. Struktur organisasi yang jelas dengan pembagian tugas dan tanggung jawab spesifik memungkinkan pengelolaan operasional yang efisien dan responsif terhadap dinamika pariwisata. Formalisasi POKDARWIS melalui penetapan Keputusan Wali Nagari memberikan legitimasi dan otoritas yang diperlukan dalam menjalankan fungsi pengelolaan. Pengembangan standard operating procedure (SOP) untuk berbagai aspek operasional, mulai dari penerimaan pengunjung, pengelolaan kebersihan, hingga penanganan situasi darurat, menciptakan sistem kerja yang terstandarisasi dan profesional. Program pengembangan kapasitas yang berkelanjutan bagi pengurus POKDARWIS, termasuk studi banding ke destinasi wisata terkemuka dan partisipasi dalam forum-forum pariwisata regional dan nasional, memperluas wawasan dan jaringan yang bermanfaat bagi pengembangan destinasi. Sistem regenerasi kepemimpinan juga diterapkan untuk memastikan transfer pengetahuan dan keberlanjutan pengelolaan meskipun terjadi pergantian personel.

Pembuatan Peraturan Nagari No. 7 Tahun 2019 tentang Pengembangan Nagari Wisata menjadi landasan hukum yang kuat dalam tata kelola pariwisata di Nagari Taram. Peraturan ini tidak hanya mengatur aspek administratif dan operasional pengelolaan wisata tetapi juga menetapkan prinsip-prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan yang menjadi panduan dalam pengambilan keputusan. Ketentuan tentang zonasi kawasan wisata, pembatasan jenis pembangunan yang diperbolehkan, dan perlindungan sumber daya alam dan budaya menjadi instrumen regulasi untuk mencegah eksploitasi berlebihan terhadap aset pariwisata. Peraturan Nagari ini juga mencakup insentif dan disinsentif untuk mendorong praktik-praktik berkelanjutan dalam pengembangan usaha pendukung pariwisata, seperti pengurangan retribusi bagi usaha yang menerapkan prinsip-prinsip ramah lingkungan. Keberadaan regulasi yang komprehensif ini tidak hanya memberikan kepastian hukum bagi pengelola dan pelaku usaha tetapi juga menjamin keberlanjutan pengembangan pariwisata dalam jangka panjang.

Kemitraan strategis dengan berbagai pemangku kepentingan menjadi komponen penting dalam penguatan kapasitas kelembagaan pengelola wisata Kapalo Banda. POKDARWIS aktif membangun jaringan kerjasama dengan instansi pemerintah di berbagai tingkatan, perguruan tinggi, organisasi non-pemerintah, dan pelaku bisnis pariwisata. Kolaborasi dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Lima Puluh

Kota menghasilkan program pendampingan teknis dan promosi terpadu yang meningkatkan visibilitas destinasi di tingkat regional. Kemitraan dengan perguruan tinggi seperti Universitas Andalas dan Politeknik Pariwisata Batam memfasilitasi program penelitian, pengabdian masyarakat, dan penempatan mahasiswa magang yang berkontribusi pada inovasi produk wisata dan pengelolaan lingkungan. Kerjasama dengan komunitas fotografi dan travel blogger menciptakan exposure organik melalui konten-konten menarik yang dibagikan di media sosial. Jaringan kemitraan yang luas ini tidak hanya memperkuat kapasitas teknis dan manajerial pengelola tetapi juga menciptakan ekosistem pendukung yang memperkuat posisi Kapalo Banda dalam peta pariwisata regional. Pendekatan multi-stakeholder ini menjadi modal sosial yang berharga dalam menghadapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang dalam pengembangan destinasi wisata pedesaan yang berkelanjutan.

Transformasi ekonomi yang dialami Nagari Taram melalui pengembangan pariwisata Kapalo Banda telah menciptakan dampak positif yang dirasakan oleh berbagai lapisan masyarakat. Perubahan paling signifikan terlihat dari diversifikasi sumber pendapatan yang tidak lagi bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian tradisional.

“Dulu saya hanya mengandalkan penghasilan dari kebun pisang dan sawah yang hasilnya tidak menentu. Sejak bergabung dengan kelompok kuliner di Kapalo Banda tiga tahun lalu, pendapatan keluarga kami meningkat hampir dua kali lipat. Sekarang saya mengelola warung yang menyajikan gulai pisang dan pangek masin, hidangan tradisional yang banyak diminati pengunjung dari luar daerah. Yang membanggakan, bahan baku yang kami gunakan sebagian besar berasal dari kebun sendiri dan petani lokal lainnya. Jadi ada integrasi antara pertanian dan pariwisata yang saling menguntungkan. Bahkan anak saya yang tadinya berencana merantau ke Padang setelah lulus SMA, sekarang memilih tetap di kampung untuk membantu mengembangkan usaha kuliner keluarga,” tutur pelaku UMKM di Taram

Testimoni tersebut menggambarkan bagaimana pariwisata Kapalo Banda telah menciptakan rantai nilai ekonomi yang terintegrasi antara sektor pertanian dan kuliner. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal tetapi juga menciptakan pasar yang stabil bagi petani. Peningkatan pendapatan yang dialami pelaku usaha kuliner menunjukkan bagaimana diversifikasi ekonomi berbasis pariwisata dapat menjadi strategi efektif dalam pengentasan kemiskinan di wilayah pedesaan.

Fenomena “bertahan di kampung” yang mulai terlihat di kalangan generasi muda Nagari Taram juga menunjukkan dampak positif pengembangan pariwisata terhadap demografi pedesaan. Tersedianya peluang ekonomi yang menarik di desa mampu mengurangi arus urbanisasi dan menarik kembali mereka yang telah merantau. Hal ini menjadi modal sosial yang penting bagi keberlanjutan pembangunan nagari dalam jangka panjang.

“Sebagai ketua BUMNag, saya melihat perkembangan luar biasa dalam pengelolaan aset nagari sejak dikembangkannya Kapalo Banda. Dulu BUMNag hanya mengelola pasar nagari dengan pendapatan minimal. Sekarang kami memiliki unit usaha pariwisata yang menjadi kontributor utama pendapatan asli nagari. Dari pendapatan pariwisata yang masuk ke kas nagari, kami telah mengalokasikan untuk program beasiswa bagi siswa berprestasi dari keluarga kurang mampu, perbaikan infrastruktur jalan desa, dan pengembangan usaha mikro masyarakat. Kami juga belajar banyak tentang transparansi dan akuntabilitas dari pengelolaan Kapalo Banda. Sistem pencatatan keuangan dan pelaporan rutin kepada masyarakat yang diterapkan POKDARWIS kami adopsi untuk seluruh unit usaha BUMNag, dan ini sangat meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada kami,” jelas Ketua Badan Usaha Milik Nagari (BUMNag) Taram.

Pernyataan tersebut menyoroti dampak institusional dari pengembangan pariwisata, dimana praktik tata kelola yang baik dalam pengelolaan destinasi wisata telah menginspirasi reformasi dalam

institusi ekonomi desa lainnya. Transfer prinsip-prinsip manajemen modern seperti transparansi, akuntabilitas, dan orientasi pelayanan dari sektor pariwisata ke institusi desa lainnya menciptakan efek transformatif yang lebih luas pada tata kelola desa.

Kontribusi pendapatan pariwisata terhadap kas nagari juga telah memperkuat kemandirian fiskal Nagari Taram, mengurangi ketergantungan pada dana transfer dari pemerintah pusat dan daerah. Kemandirian ini memberikan fleksibilitas lebih bagi pemerintah nagari dalam mengalokasikan sumber daya untuk program-program prioritas yang sesuai dengan kebutuhan spesifik masyarakat. Diversifikasi sumber pendapatan nagari melalui pariwisata juga menciptakan ketahanan ekonomi lokal yang lebih baik dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan dampak perubahan iklim yang sering mempengaruhi sektor pertanian.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis Nagari di Kapalo Banda Nagari Taram telah berhasil mentransformasi potensi alam berupa saluran irigasi menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Keberhasilan ini dicapai melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, dengan POKDARWIS sebagai ujung tombak pengelolaan wisata yang menerapkan prinsip transparansi dan akuntabilitas. Strategi pemberdayaan yang diterapkan meliputi peningkatan kapasitas masyarakat melalui pelatihan, pengembangan ekonomi lokal dengan diversifikasi usaha pendukung pariwisata, dan penguatan kelembagaan melalui sistem pengelolaan yang profesional dan payung hukum yang jelas. Model pengelolaan yang mengintegrasikan nilai kearifan lokal "Alam Takambang Jadi Guru" dengan inovasi modern telah menciptakan dampak positif, tidak hanya dalam sektor pariwisata tetapi juga pada sektor pendukung seperti pertanian, kuliner, dan kerajinan, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi lokal, mengurangi arus urbanisasi, dan mendorong praktik tata kelola yang baik dalam institusi desa lainnya.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kapalo Banda Nagari Taram, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk memperkuat keberlanjutan pengelolaan destinasi wisata. Pertama, perlu adanya penguatan kapasitas masyarakat secara berkelanjutan melalui program pelatihan terpadu, tidak hanya dalam aspek teknis pengelolaan pariwisata, tetapi juga pada keterampilan komunikasi, kewirausahaan, literasi digital, serta pengelolaan lingkungan. Hal ini penting agar masyarakat mampu menyesuaikan diri dengan dinamika tren pariwisata modern. Kedua, pemerintah nagari bersama POKDARWIS diharapkan terus memperkuat kelembagaan melalui penerapan tata kelola yang transparan dan akuntabel, serta memastikan adanya regenerasi kepemimpinan sehingga keberlanjutan pengelolaan dapat terjamin. Ketiga, diversifikasi ekonomi lokal perlu terus dikembangkan dengan memperluas peluang usaha masyarakat di sektor kuliner, kerajinan, jasa pemanduan, dan produk kreatif lainnya yang mendukung ekosistem pariwisata. Keempat, diperlukan upaya intensif dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui penerapan konsep ekowisata, pengelolaan sampah yang lebih inovatif, serta edukasi berkelanjutan kepada pengunjung agar tidak merusak ekosistem sungai. Kelima, kemitraan strategis dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, sektor swasta, dan komunitas wisata lain hendaknya terus diperkuat untuk memperluas jejaring, mendukung inovasi, dan meningkatkan daya saing destinasi di tingkat regional maupun nasional. Dengan implementasi saran-saran

tersebut, pengembangan pariwisata berbasis komunitas di Kapalo Banda dapat menjadi model percontohan pembangunan pedesaan berkelanjutan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat, pelestarian budaya, dan kelestarian lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Afrizal, M. A. (2014). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [2]. Asmara, S. A., Padmaningrum, D., & Sugihardjo, S. (2024). Pariwisata berbasis masyarakat (community based tourism) dalam pengelolaan desa wisata. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(1), 16. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/jtc.v8i1.42980>
- [3]. Escobar-López, S. Y., Espinoza-Ortega, A., Pérez, S. M., Chávez-Mejía, C., & Martínez-García, C. G. (2021). Consumers' perception of different types of food markets in mexico. *International Journal of Consumer Studies*, 46(1), 147-160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/ijcs.12650>
- [4]. Frez-Muñoz, L., Kampen, J. K., Fogliano, V., & Steenbekkers, B. (2021). The food identity of countries differs between younger and older generations: a cross-sectional study in american. *European and Asian Countries. Frontiers in Nutrition*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fnut.2021.653039>
- [5]. H, O. W. K., Raharjo, B. B., Nugroho, E., & Hermawati, B. (2017). Sumber daya lokal sebagai dasar perencanaan program gizi daerah urban. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(1), 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i1.1575>
- [6]. Halim, A. (2022). Strategi Pemasaran Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Pariwisata*, 15(2), 123-135.
- [7]. Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada era digital di indonesia (studi kasus pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di pangalengan). *Tornare*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25418>
- [8]. Maulidiyah, I. A. &, & AS, F. (2024). Peran media sosial dan citra destinasi terhadap kepuasan wisatawan melalui keputusan berkunjung pada desa wisata kabupaten sampan. *Jurnal Bina Manajemen*, 12(2), 83-105. <https://doi.org/https://doi.org/10.52859/jbm.v12i2.570>
- [9]. Paramita, R. J., Chairy, C., & Syahrivar, J. (2021). Local food enjoyment and customer delight: keys to revisit intention. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 5(2), 384. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/jmieb.v5i2.13260>
- [10]. Rahmat, T. &, & Apriliani, D. (2023). Model pengembangan desa wisata berbasis sustainability tourism dalam perpspektif green hrn. *KarismaPro*, 13(2), 87-98. <https://doi.org/https://doi.org/10.53675/karismapro.v13i2.1073>
- [11]. Sari, R. (2020). Pendidikan dan Pelatihan dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45-58.
- [12]. Shafiee, M., Al-Bazz, S., Lane, G., Szafron, M., & Vatanparast, H. (2024). Exploring healthy eating perceptions, barriers, and facilitators among urban indigenous peoples in saskatchewan. *Nutrients*, 16(13), 2006. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/nu16132006>
- [13]. Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitaif, Kualitatif dan R&D* (3rd ed.). Bandung: Alfabeta.
- [14]. Sulisty, A., Noviati, F., Yudiandri, T. E., Rahmawati, A., Suharyono, E., & Kristianto, D. A. (2023). Implementasi prinsip pariwisata berkelanjutan melalui pengelolaan berbasis masyarakat: studi pada desa wisata poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95. <https://doi.org/https://doi.org/10.37535/104003220233>
- [15]. Widiastuti, D. (2021). Peran Kelembagaan dalam Pemberdayaan Masyarakat untuk Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 10(3), 201-215.